

## Evaluasi Dampak Program Literasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar

Tri Rahayu<sup>1</sup>, Yasir Arafat<sup>2</sup>, Susanti Faipri Selegi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Palembang

<sup>1</sup>[tri09711@gmail.com](mailto:tri09711@gmail.com)

<sup>2</sup>[yasirarafat@univpgri-palembang.ac.id](mailto:yasirarafat@univpgri-palembang.ac.id)

<sup>3</sup>[susantifaipriselegi@gmail.com](mailto:susantifaipriselegi@gmail.com)

---

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak program literasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 140 Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan pemahaman teks. Program literasi yang diterapkan mencakup kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai, penyediaan sudut baca di setiap kelas dan perpustakaan, serta kegiatan menulis ringkasan dari bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi kesenjangan (*Provus Discrepancy Evaluation Model*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa, ditandai dengan meningkatnya kelancaran membaca, pemahaman bacaan, dan minat membaca siswa. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan bahan bacaan, kurangnya dukungan orang tua, serta motivasi membaca siswa yang masih rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program literasi perlu terus dikembangkan dan didukung oleh seluruh pihak agar hasilnya semakin optimal.

**Kata Kunci:** Program Literasi, Kemampuan Membaca, Model Discrepancy



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

#### Penulis Korespondensi:

Tri Rahayu

Universitas PGRI Palembang

Jl. Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II,  
Kota Palembang, Sumatera Selatan 30116.

[tri09711@gmail.com](mailto:tri09711@gmail.com)

---

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting era sekarang. Menurut Pristiwanti, et al. (2022, p. 7911) Pendidikan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Artinya, kita seharusnya bisa menghormati hak asasi manusia karena itu merupakan hak yang ada sejak lahir. Tanpa adanya pendidikan tentunya sangat akan berpengaruh buruk terhadap suatu bangsa. Pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah dibidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Seperti yang sudah dibahas diatas tentunya pendidikan sangat berperan penting dalam proses belajar literasi salah satunya yaitu kemampuan membaca.

Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Istilah literasi digunakan atau memiliki pengertian yang lebih luas dan kompleks. Selain itu literasi mencakup banyak bidang, diantaranya adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan Fahrianur et al. (2023, p. 104).

Menurut Matondang et al. (2023, p. 83) Mengenai ketepatan dan keberhasilan membaca tahap awal berdampak besar pada peningkatan kemampuan membaca selanjutnya. Hal ini dikarenakan siswa kelas rendah biasanya tidak dapat membaca lambang tulisan atau bunyi dengan benar. Oleh karena itu kesalahan yang terjadi dapat berupa kesalahan dalam mengenali huruf, kata dan kalimat yang semuanya muncul dalam berbicara. Siswa yang tidak dapat membaca dengan baik akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa dengan kesulitan membaca juga mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami informasi yang terdapat dalam buku ataupun di sampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri 140 Palembang masih

ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, baik dari segi kelancaran maupun pemahaman teks bacaan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya minat baca, metode yang kurang menarik, dan keterbatasan akses ke bahan bacaan yang berkualitas. Setelah saya melakukan wawancara dengan guru kelas terdapat program literasi yaitu sudut baca yang ada di perpustakaan sekolah, disetiap ruang kelas dan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar siswa membaca materi yang akan disampaikan oleh guru kemudian menarik kesimpulan apa yang telah mereka baca dengan merangkum materi untuk dibaca didepan kelas. Untuk mengatasi masalah ini, SD Negeri 140 Palembang telah mengimplementasikan program literasi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Program ini meliputi berbagai kegiatan, seperti membaca bersama di perpustakaan sekolah saat istirahat dan pemanfaatan buku bacaan bermutu (BBB) yang diimplementasikan saat belajar siswa SD Negeri 140 Palembang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi mendalam mengenai dampak program literasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV SD Negeri 140 Palembang.

## 2. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Provus Discrepancy*, model ini merupakan salah satu pendekatan evaluasi program yang dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971. Model ini menitikberatkan pada analisis kesenjangan (*discrepancy*) antara standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dengan kondisi aktual di lapangan. Model Provus terdiri dari lima tahap evaluasi, yaitu tahap perancangan (*design*), pelaksanaan awal (*installation*), proses pelaksanaan (*process*), hasil (*product*), dan tahap perbandingan (*program comparison*). Model ini memiliki kelebihan karena fokus pada standar yang objektif dan memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang berbasis data, namun juga memiliki kelemahan karena memerlukan kriteria yang jelas dan terukur di awal pelaksanaan. Model Provus sangat berguna dalam memastikan kualitas dan efektivitas program secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada tahap desain (*design*) bertujuan untuk mengevaluasi perencanaan awal program literasi, apakah telah disusun dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program literasi telah dirancang dengan cukup baik, dengan tujuan utama meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Di SDN 140 Palembang telah menetapkan beberapa kegiatan inti seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pembentukan pojok baca di kelas, dan pemanfaatan perpustakaan.

Tahap ini adalah langkah awal untuk melakukan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pemetaan terhadap permasalahan, gambaran tentang objek evaluasi, dan informasi terkait. Langkah evaluasi yang dilakukan pada tahap ini adalah menentukan objek evaluasi, waktu evaluasi, dan tujuan dari evaluasi yang akan dilakukan.

Pada tahap Instalasi (*Installation*) peneliti menilai apakah komponen-komponen program yang telah dirancang benar-benar dilaksanakan sebagaimana mestinya. Di SDN 140 Palembang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah menjalankan kegiatan literasi seperti membaca bersama, membaca mandiri, dan diskusi sederhana pasca membaca. Buku bacaan tersedia di ruang kelas, meskipun jumlah dan variasinya masih terbatas. Ini menunjukkan bahwa implementasi program berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal sesuai rancangan awal.

Tahap *Installation*, yaitu penerapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Untuk selanjutnya sumber daya program yang telah diinstal tersebut dibandingkan dengan desain program (*standard*) yang telah dibuat di tahap 1 sehingga dapat diidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang ada. Tujuan dari tahap dua ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program telah diterapkan.

Pada tahap proses (*Process*) tahap ini mengevaluasi jalannya program literasi dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan observasi, kegiatan membaca rutin dilakukan setiap pagi selama 10–15 menit. Guru telah memfasilitasi kebiasaan membaca siswa dengan menciptakan sudut baca dan menjadwalkan waktu khusus untuk membaca sebelum pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih bahan bacaan sesuai minatnya. Kegiatan ini berlangsung secara rutin dan terintegrasi ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru juga memberikan tugas merangkum bacaan yang telah dibaca sebagai bentuk evaluasi.

Tahap *Process*, difokuskan pada hubungan antara pelaksanaan (*process*) dan capaian sementara (*interim product*) dari program yang sedang dilaksanakan, serta membandingkannya dengan desain program (*standard*) untuk menentukan sampai seberapa tinggi pencapaian keluaran jangka pendek (*interim product*). Tahap proses (pengumpulan data) adalah menilai hubungan antara variabel yang akan diubah dan proses yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan.

Tahap Produk (*Product*) evaluasi hasil atau dampak program dilakukan dengan membandingkan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Data angket menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan program literasi. Mereka mengaku menjadi lebih terbiasa membaca, mampu memahami isi bacaan, menyimpulkan informasi, serta menjawab pertanyaan dari teks. Wawancara dengan guru juga menguatkan temuan ini. Guru menyatakan bahwa program literasi memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Kemampuan membaca meningkat, tidak hanya dari segi teknis (kelancaran membaca), tetapi juga dari segi pemahaman isi teks.

Tahap *Product*, yaitu derajat kesesuaian antara hasil/tujuan akhir (*terminal product*) yang benar-benar telah dicapai (*reality*) dengan desain program (*standard*). Tahap pengukuran tujuan (*product*) adalah menilai apakah rancangan program mencapai tujuan utamanya yaitu mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh.

Tahapan terakhir yaitu tahap perbandingan (*Program Comparison*) dengan indikator membandingkan hasil dengan tujuan awal dan menilai kesenjangan dan dampak. Berdasarkan data yang peneliti temukan tujuan utama meningkatkan kemampuan membaca melalui berbagai kegiatan sudah tercapai meski ada hambatan (keterbatasan koleksi buku yang menarik dan bervariasi, jadwal pembelajaran yang padat sehingga waktu literasi menjadi terbatas, rendahnya dukungan orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca di rumah. Kendala tersebut dapat menghambat efektivitas program jika tidak ditindaklanjuti dengan langkah konkret dari pihak sekolah dan guru. Program ini memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan siswa.

Tahap ini dilakukan dengan membandingkan hasil program dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini evaluator melakukan perbandingan secara objektif dan berdasarkan pada data atau informasi tentang hasil kebijakan. Tahap perbandingan (*program comparison*), yaitu membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada masing-masing dari empat tahap standar yang ditetapkan dibandingkan dengan kinerja program aktual untuk menentukan apakah ada perbedaan.

Adapun hasil penelitian yang terdahulu yang memperkuat penelitian ini yaitu dilakukan oleh (Trianggoro & Koeswanti, 2021) yang berjudul "Evaluasi Program Literasi Sekolah (Gelis) di Sekolah Dasar" hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program gerakan literasi sekolah belum dilaksanakan secara menyeluruh di sekolah dasar, ia cukup memberikan dampak positif pada beberapa kelas yang telah menerapkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, Nurhasanah, & Sobri, 2023) yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Kemampuan Membaca Siswa di SDN 2 KutaTahun Ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya gerakan literasi sekolah, terjadi perubahan dalam kemampuan membaca siswa, seperti kemampuan mereka untuk membaca dengan lebih lancar dan kemampuan mereka untuk memahami arti informasi.

Jadi, pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas IV di SDN 140 Palembang, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam membaca, dan guru mampu membimbing siswa dengan baik melalui kegiatan literasi terstruktur. Meskipun terdapat hambatan, dampaknya tetap signifikan jika dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, program literasi terbukti bermanfaat dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa, baik dalam aspek teknis maupun pemahaman teks.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ramdhan (2021, hlm. 7), penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Sejalan dengan itu, Syahrizal dan Jailani (2023) menyatakan bahwa penelitian deskriptif sering disebut sebagai penelitian taksonomik karena dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi gejala sosial tanpa menekankan hubungan antarvariabel.

Selanjutnya, Sugiyono (2020, hlm. 18) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Abdussamad (2021, hlm. 30) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan dilakukan di lapangan agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu objek tertentu secara sistematis, yaitu evaluasi dampak program literasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV di SD Negeri 140 Palembang. Strategi penelitian bersifat naturalistik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan program literasi dengan fokus pada aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Hasil Observasi**

No	Indikator	Aspek yang Dinilai	Penilaian
1	Persiapan	Suasana sudut baca kondusif	√
		Sarana dan prasarana	√

No	Indikator	Aspek yang Dinilai	Penilaian
2	Pelaksanaan	Peran siswa dengan adanya program literasi	√
		Kegiatan program literasi berjalan efektif	√
		Keaktifan siswa memanfaatkan sudut baca	√
		Jenis buku sesuai minat baca	√
		Partisipasi siswa dalam kegiatan literasi	√
3	Evaluasi	Ketercapaian program literasi sekolah	√
		Fasilitas sudut baca nyaman	√
		Kendala: keterbatasan variasi buku	√

(Sumber: Peneliti, 2025)

Pelaksanaan program literasi menunjukkan respons positif. Siswa tampak antusias membaca sebelum pembelajaran, dan sudut baca di kelas dimanfaatkan dengan baik meski koleksi buku masih terbatas. Guru berperan aktif memotivasi dan membimbing siswa, menciptakan suasana belajar literatif yang kondusif.

Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif memanfaatkan fasilitas literasi. Mereka membaca berbagai jenis buku sesuai minat dan mampu menjelaskan isi bacaan dengan baik. Sarana dan prasarana sekolah juga tergolong memadai, mencakup pojok baca yang kondusif dan buku bacaan yang bervariasi (Mulyani, 2024, p. 53) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang baca dan koleksi buku yang menarik, merupakan faktor penting keberhasilan kegiatan literasi di sekolah dasar.

#### 4.2. Data Hasil Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan program literasi, dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa, serta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV dan beberapa siswa.

**Tabel 2.**  
**Data Hasil Wawancara Siswa Kelas IV SD Negeri 140 Palembang**

NO.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	<b>Desain</b>	Bagaimana Tanggapan Kamu Terhadap Program Literasi Ada Di Sekolah?	Sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap program literasi. Mereka merasa bahwa kegiatan membaca sebelum belajar membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.
2.	<b>Instalasi</b>	Apa Yang Membuat Nyaman Saat Berada Di Sudut Baca?	Kamu Siswa merasa nyaman karena suasana sudut baca tenang, terdapat bantal duduk, rak buku yang mudah dijangkau, dan mereka tidak merasa terbebani karena boleh membaca buku pilihan sendiri. Beberapa siswa juga merasa sudut baca lebih pribadi dan membuat mereka fokus.
		Buku Apa Yang Paling Sukai Di Sudut Baca Sekolah?	Kamu Jenis buku yang paling disukai siswa adalah buku cerita bergambar, dongeng, dan komik edukatif. Buku yang memiliki ilustrasi menarik menjadi favorit karena mudah dipahami dan menghibur.
3.	<b>Proses</b>	Apa Saja Kendala Yang Hadapi Saat Mengikuti Literasi Sekolah?	Kamu Beberapa kendala yang diungkapkan siswa antara lain: kurangnya variasi buku yang sesuai minat mereka, keterbatasan waktu membaca, serta kadang merasa bingung saat diminta menyimpulkan isi bacaan.
		Apa Saja Manfaat Yang Dapat Dari Program Literasi Yang Ada Di Sekolah?	Kamu Siswa mengaku kemampuan membaca mereka menjadi lebih baik, mereka bisa mengerti isi cerita, bertambah kosa kata baru, serta lebih percaya diri saat membaca di depan kelas. Selain itu, mereka merasa terbantu dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan tugas menulis cerita.

4. **Produk** Apakah Pelaksanaan Sudut Baca Mayoritas siswa menjawab “ya”. Mereka merasa Dapat Meningkatkan Literasi bahwa membaca di sudut baca membantu mereka Siswa Pada Saat Pembelajaran? memahami bacaan di buku pelajaran dan menjadi lebih cepat dalam menangkap isi cerita atau teks.
5. **Perbandingan** Menurut Kamu Lebih Nyaman Sebagian besar siswa lebih memilih sudut baca di Berada Di Perpustakaan Atau kelas karena lebih dekat, tidak perlu izin khusus (comparison) Sudut Baca Di Kelas? untuk ke sana, dan bisa digunakan kapan saja saat ada waktu luang. Namun, ada juga yang menyukai perpustakaan karena pilihan bukunya lebih banyak.

(Sumber : Peneliti, 2025)

Dari hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa mereka merasa senang dan termotivasi untuk membaca karena kegiatan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Banyak siswa yang menyebutkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan meningkat, dan mereka kini lebih sering membaca buku di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021) yang menjelaskan bahwa literasi membaca tidak hanya tentang kemampuan teknis memahami teks, tetapi juga tentang pembentukan kebiasaan berpikir kritis, bernalar, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

**Tabel 3.**  
**Data Hasil Wawancara Bersama guru Kelas IV SD Negeri 140 Palembang**

NO.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Desain	Bagaimana Pelaksanaan Program Literasi Yang Ada di Sekolah?	<p>Pelaksanaan program literasi yang ada di sekolah dapat dilakukan dengan efektif yaitu mencakup berbagai kegiatan Literasi Yang Ada di Sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, serta membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah</p> <p>Program yang dilakukan</p> <p>Pembiasaan literasi</p> <p>membaca buku sebelum pembelajaran dimulai</p> <p>menulis cerita</p> <p>Menyediakan pojok baca di kelas (disediakan koleksi buku bacaan)</p> <p>Meyediakan perpustakaan (dibuka selama jam sekolah)</p> <p>Pelaksanaan program literasi di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Kegiatan ini biasanya meliputi sesi membaca rutin, seperti membaca bersama sebelum pelajaran dimulai, serta pemberian tugas menulis seperti membuat ringkasan atau cerita pendek. Sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan pojok baca yang nyaman agar siswa dapat mengakses berbagai jenis bacaan.</p>
		Kapan Waktu Tepat Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah?	<p>Yaang Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Dimulai</p> <p>Dalam Saat Proses Pembelajaran (Terintegrasi dalam Mata Pelajaran)</p> <p>Program Setelah KBM atau Saat Kegiatan Tambahan</p> <p>Saat Momen Khusus / Peringatan Hari Besar</p> <p>Saat Jam Istirahat atau Waktu Luang</p>

Waktu yang paling tepat untuk menjalankan program literasi di sekolah adalah ketika siswa memiliki kesempatan untuk berkonsentrasi tanpa tergesa-gesa. Salah satu waktu yang sering dimanfaatkan adalah pagi hari sebelum pelajaran dimulai, misalnya dengan kegiatan membaca selama 15 menit. Selain itu, waktu istirahat juga bisa dijadikan momen untuk membaca di pojok baca atau perpustakaan sekolah. Setelah jam pelajaran selesai, sekolah juga bisa mengadakan kegiatan literasi tambahan atau ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan membaca dan menulis siswa. Pelaksanaan yang

rutin dan terjadwal sangat penting agar kebiasaan membaca dan menulis menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa.

2.	<b>Instalasi</b>	<p>Dimana Saja Tempat Pelaksanaan Program Literasi Yang Ada Di Sekolah?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Di dalam kelas</li> <li>- Di perpustakaan</li> <li>- Di halaman sekolah atau ruang terbuka</li> <li>- Majalah dinding atau papan informasi</li> <li>- Di rumah dan lingkungan sekitar sekolah</li> </ul> <p>Program literasi di sekolah biasanya dilaksanakan di berbagai tempat yang mendukung kenyamanan dan fokus siswa dalam membaca dan menulis. Tempat utama pelaksanaan program ini adalah di ruang kelas saat jam pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, perpustakaan sekolah menjadi lokasi penting karena menyediakan berbagai bahan bacaan dan suasana yang kondusif untuk belajar. Pojok baca atau sudut baca yang ada di kelas maupun di area sekolah juga sering digunakan sebagai tempat siswa membaca secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Beberapa sekolah juga mengadakan kegiatan literasi di luar ruangan, seperti di taman sekolah atau ruang terbuka yang nyaman agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan variatif.</p> <hr/> <p>Bagaimana Seorang Guru Membimbing siswa Program Literasi Sekolah?</p> <p>Seorang Guru menunjukkan kebiasaan membaca dan menulis di depan siswa, misalnya membawa buku bacaan, menulis catatan harian, Dalam atau berbagi pengalaman literasi pribadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membimbing Membaca dan Memahami Teks</li> <li>- Mendorong Siswa Menulis</li> <li>- Membuat Kegiatan Literasi Menyenangkan</li> </ul> <p>Guru memegang peranan penting dalam membimbing siswa selama program literasi berlangsung di sekolah. Selain menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, guru juga membantu siswa memahami materi melalui diskusi dan pertanyaan yang memancing pemikiran. Guru mendorong siswa untuk aktif menulis, seperti membuat ringkasan, cerita pendek, atau jurnal sebagai latihan menulis. Selain itu, guru memberikan dorongan dan semangat agar siswa tertarik dan rajin membaca. Dengan cara yang sabar dan kreatif, guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga siswa terbiasa melakukan kegiatan membaca dan menulis secara rutin.</p> <hr/> <p>Sumber Atau Buku Apa Saja Yang Digunakan Dalam Kegiatan Literasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku cerita</li> <li>- Buku fiksi</li> <li>- Buku nonfiksi</li> <li>- Koran</li> <li>- Karya tulis siswa</li> <li>- Majalah</li> <li>- Literasi digital (E-book dll)</li> </ul>
3.	<b>Proses</b>	<p>Apakah Kegiatan Pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai rencana. Pelaksanaan Program Literasi program literasi di sekolah biasanya sesuai dengan rencana yang Berjalan Sesuai Yang telah disusun, terutama bila mendapat dukungan penuh dari Direncanakan? guru, kepala sekolah, dan seluruh anggota sekolah. Kegiatan literasi seperti membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai umumnya dijalankan secara rutin. Namun, dalam pelaksanaannya, terkadang muncul kendala seperti keterbatasan waktu, minat siswa yang belum optimal, atau fasilitas yang kurang memadai sehingga pelaksanaan program tidak selalu berjalan dengan sempurna. Meski begitu, melalui evaluasi dan perbaikan secara berkala, sekolah terus berusaha agar program literasi dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi para siswa.</p>

<p>Apa Hambatan Yang Terjadi Pada Saat Berlangsungnya Program Literasi Di Sekolah?</p>	<p>- Kurangnya minat baca siswa                  - Keterbatasan variasi buku                  - Jadwal pembelajaran yang padat                  - Kurangnya perhatian orang tua akan minat baca anak                  Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah                  Selama pelaksanaan program literasi di sekolah, beberapa hambatan seringkali muncul dan mempengaruhi kelancaran kegiatan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya minat baca siswa, yang dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi atau ketertarikan terhadap bahan bacaan yang tersedia. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti koleksi buku yang terbatas atau ruang baca yang kurang nyaman juga menjadi kendala. Waktu yang terbatas dalam jadwal sekolah seringkali menyulitkan pelaksanaan kegiatan literasi secara konsisten. Faktor lain yang juga dapat menghambat adalah kurangnya dukungan dari orang tua atau kurangnya keterlibatan guru dalam mengembangkan program literasi secara aktif. Hambatan-hambatan ini perlu diatasi agar program literasi dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal.</p>
<p>4. <b>Produk</b></p>	<p>Apakah Ada Pelaksanaan program literasi di sekolah biasanya membawa Perubahan Minat perubahan positif terhadap minat baca siswa. Siswa mulai lebih Baca Pada Siswa sering meluangkan waktu untuk membaca, baik di lingkungan Setelah Adanya sekolah maupun di rumah. Kebiasaan membaca yang dulunya Program Literasi? jarang dilakukan kini mulai menjadi rutinitas, contohnya membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Meski begitu, perubahan minat baca ini tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan dari guru serta orang tua. Jika program literasi dijalankan dengan baik, maka dampak positif terhadap minat baca siswa akan terasa dengan signifikan.</p>
<p>Apa Saja Hasil Yang Dicapai Dari Program Literasi Sekolah?</p>	<p>Meningkatnya minat baca siswa                  Meningkatkan kemampuan menulis siswa                  Siswa Lebih Aktif, Percaya Diri, dan Kritis                  Program literasi yang dilaksanakan di sekolah umumnya menghasilkan berbagai perubahan positif pada siswa dan lingkungan belajar. Salah satu hasil utama adalah peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa, yang terlihat dari kualitas pemahaman teks serta kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa menjadi lebih terbiasa dan antusias dalam membaca berbagai jenis bacaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Program ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat melalui tulisan. Dengan demikian, pelaksanaan program literasi memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.</p>
<p>Apa Manfaat Dirasakan Setelah Mengikuti Program Literasi?</p>	<p>Yang meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks                  Siswa - Meningkatkan keterampilan menulis                  Mengikuti - Meningkatkan daya pikir kritis dan kreatif                  Program Literasi? Menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara                  - Menambah wawasan dan pengetahuan                  Setelah mengikuti program literasi di sekolah, siswa merasakan berbagai manfaat yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka. Salah satu manfaat utama adalah meningkatnya kemampuan membaca dan menulis, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan mengungkapkan ide secara tertulis. Selain itu, siswa menjadi</p>

lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan lebih aktif dalam berdiskusi di kelas. Program literasi juga menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif, membuat siswa lebih kritis dan kreatif dalam berpikir. Selain aspek akademik, program ini juga membantu membentuk karakter siswa, seperti disiplin, rasa ingin tahu, dan kesabaran. Dengan demikian, literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkaya kepribadian siswa secara menyeluruh.

Siapa Melaksanakan Evaluasi Program Literasi?	Yang Evaluasi pelaksanaan program literasi di sekolah biasanya dilakukan oleh tim khusus yang terdiri dari guru-guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai pengawas sekaligus penanggung jawab jalannya program secara keseluruhan. Sementara itu, para guru melakukan penilaian langsung terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis siswa serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan literasi. Selain itu, tim literasi sekolah juga secara rutin mengumpulkan data dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program untuk mengetahui sejauh mana program berjalan efektif dan apa saja kendala yang dihadapi. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak ini, program literasi dapat terus diperbaiki dan disesuaikan agar lebih bermanfaat bagi siswa.
5. <b>Perbandingan (comparison)</b> Apakah Perbandingan Sebelum Melakukan Program Literasi?	Ada Sekolah biasanya membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program literasi untuk melihat sejauh mana Atau perubahan yang terjadi. Sebelum program dilaksanakan, banyak siswa yang masih kurang berminat membaca dan kemampuan Program literasi mereka relatif rendah. Setelah program dijalankan secara rutin, terdapat peningkatan yang jelas dalam kebiasaan membaca, pemahaman terhadap teks, serta kemampuan menulis siswa. Sikap siswa terhadap aktivitas membaca juga menjadi lebih positif dan antusias. Perbandingan ini biasanya dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru, evaluasi karya siswa, serta data peminjaman buku di perpustakaan dan hasil tes literasi. Dengan cara ini, sekolah dapat menilai efektivitas program dan merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan literasi lebih baik lagi.

(Sumber : Peneliti, 2025)

Hasil wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa pelaksanaan program literasi telah berjalan disiplin dan terjadwal. Guru memandu siswa dalam kegiatan membaca serta melakukan evaluasi sederhana melalui tanya jawab dan penugasan ringkas. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan ini telah menumbuhkan minat baca, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan memahami teks. Guru bahkan mengadakan kegiatan lomba menulis dan membaca puisi untuk memperkuat budaya literasi di sekolah.

#### 4.3. Data Hasil Angket

Angket diberikan kepada 32 siswa kelas IV yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan literasi dan kemampuan membaca. Hasil angket menunjukkan:

**Tabel 4.**  
**Data Hasil Angket**

No	Aspek	Indikator	Butir Soal	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1.	Literasi	Membaca dan memahami isi teks Menyimpulkan Informasi dari Teks	1	17	11	4	0	53,1%	34,4%	12,5%	0%
			2	18	10	4	0	60%	31,2%	12,5%	0%
			1	16	12	4	0	50%	37,5%	12,5%	0%
			2	15	13	4	0	46,9%	40,6%	12,5%	0%
			3	16	11	5	0	50%	34,4%	15,6%	0%

Mencari Informasi	1	19	10	3	0	59,4%	31,2%	9,4%	0%
Spesifik dalam Teks	2	17	11	4	0	53,1%	34,4%	12,5%	0%
	3	16	12	4	0	50%	37,5%	12,5%	0%
<b>2. Kemampuan Membaca</b>	<b>1</b>	<b>15</b>	<b>13</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>46,9%</b>	<b>40,6%</b>	<b>12,5%</b>	<b>0%</b>
Kemampuan Mengenal huruf	2	18	11	3	0	60%	34,4%	9,4%	0%
Kemampuan Menggunakan buku bacaan	1	19	10	3	0	59,4%	31,2%	9,4%	0%
Perasaan Membaca	2	17	12	3	0	53,1%	37,5%	9,4%	0%
	1	18	11	3	0	60%	34,4%	9,4%	0%
	2	20	10	2	0	62,5%	31,2%	6,3%	0%
<b>JUMLAH</b>	<b>24</b>	<b>241</b>	<b>157</b>	<b>50</b>	<b>0</b>		<b>77,81%</b>		

(Sumber: Peneliti berbantuan Excel, 2025)

Berdasarkan hasil angket yang diikuti oleh 32 siswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan literasi siswa berada pada kategori "Baik" hingga "Sangat Baik". Pada indikator membaca dan memahami isi teks, sebanyak 17 siswa (53,1%) memperoleh skor 4, 11 siswa (34,4%) memperoleh skor 3, dan 4 siswa (12,5%) memperoleh skor 2, sementara tidak ada siswa yang memperoleh skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami isi bacaan. Pada indikator menyimpulkan informasi dari teks, 16 siswa (50%) memperoleh skor tertinggi, 12 siswa (37,5%) mendapatkan skor 3, dan 4 siswa (12,5%) mendapatkan skor 2. Tidak ada siswa yang memperoleh skor terendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan menyimpulkan informasi juga tergolong tinggi.

Selanjutnya, pada indikator mencari informasi spesifik dalam teks, sebanyak 19 siswa (59,4%) memperoleh skor 4, 10 siswa (31,2%) memperoleh skor 3, dan 3 siswa (9,4%) memperoleh skor 2. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki ketepatan yang baik dalam menemukan informasi dalam teks bacaan. Sementara itu, pada indikator kemampuan mengenal huruf, sebanyak 15 siswa (46,9%) mendapatkan skor tertinggi, diikuti oleh 13 siswa (40,6%) yang memperoleh skor 3, dan 4 siswa (12,5%) dengan skor 2. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa sudah memiliki pemahaman huruf dengan baik.

Pada indikator kemampuan menggunakan buku bacaan, 17 siswa (53,1%) memperoleh skor 4, 12 siswa (37,5%) memperoleh skor 3, dan 3 siswa (9,4%) memperoleh skor 2. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah terbiasa dan cukup mahir menggunakan buku sebagai sumber bacaan. Terakhir, pada indikator perasaan membaca, sebanyak 20 siswa (62,5%) merasa sangat positif (skor 4), 10 siswa (31,2%) merasa cukup positif (skor 3), dan hanya 2 siswa (6,3%) yang menunjukkan perasaan cukup saja (skor 2), tanpa ada yang merasa negatif. Ini menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki minat dan sikap yang baik terhadap kegiatan membaca.

Secara keseluruhan, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori "Kurang", yang berarti seluruh siswa telah menunjukkan pencapaian yang memadai atau lebih dalam aspek literasi dasar. Hasil ini menjadi indikasi positif bahwa program pembelajaran literasi berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa secara efektif.

Data angket kemampuan membaca menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum adanya program literasi, banyak siswa belum terbiasa membaca mandiri, sedangkan setelah program berjalan, kemampuan membaca meningkat hingga mencapai **77,81%**, terutama pada indikator mengenal huruf, menggunakan buku bacaan, dan memahami isi teks. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan literasi berdampak langsung terhadap keterampilan membaca dan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Berdasarkan dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa *Provus Discrepancy Evaluation Model* ada perbedaan antara tujuan dan hasil yang tercapai, seperti yang ditunjukkan oleh evaluasi menggunakan *Provus Discrepancy Evaluation Model*. Namun, implementasi dan penyesuaian yang lebih komprehensif diperlukan untuk mencapai tujuan terbaik.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV di SD Negeri 140 Palembang dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan literasi, seperti pembiasaan membaca, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, serta pelaksanaan kegiatan menulis setelah membaca. Upaya ini berkontribusi positif dalam membentuk kebiasaan membaca yang baik dan memperkuat pemahaman terhadap teks. Meskipun demikian, pelaksanaan program literasi masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya minat baca siswa, keterbatasan ketersediaan bacaan yang menarik, serta kurang optimalnya penerapan program literasi di sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dalam satu sekolah sehingga cakupan temuan bersifat terbatas dan belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah lain. Kedua, data diperoleh melalui observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara yang sebagian besar bergantung pada kejujuran serta subjektivitas responden, sehingga kemungkinan masih terdapat bias persepsi. Ketiga, waktu penelitian relatif singkat sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan kemampuan membaca siswa dalam jangka panjang. Selain itu, ketersediaan dokumen pendukung dari sekolah juga terbatas sehingga beberapa informasi harus dikonfirmasi melalui wawancara.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk penelitian berikutnya. Pertama, penelitian sebaiknya dilakukan pada cakupan yang lebih luas, melibatkan beberapa sekolah agar hasil evaluasi lebih komprehensif. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menggunakan instrumen pengukuran kemampuan membaca yang lebih objektif, seperti tes membaca standar, untuk meminimalisasi bias subjektif. Ketiga, penelitian longitudinal atau jangka panjang dapat memberikan gambaran lebih akurat mengenai perkembangan kemampuan membaca setelah penerapan program literasi. Terakhir, perlu adanya kerja sama lebih intens dengan sekolah untuk menyediakan dokumen pendukung yang memadai agar proses evaluasi program dapat dilakukan secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Amirah. (2025). EVALUASI PROGRAM LITERASI DI SMPN 10 DEPOK. 1-173.
- Azmi, M. (2024). Evaluasi I Program Pendidikan Model Discepancy. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 2(2), 01-10.
- Fahrianur, e. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102-113.
- Coo, et al. (2024). *Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca*.
- Heryatun. (2020). *Prinsip-prinsip Membaca*.
- Hidayah, Nurhasanah, & Sobri. (2023). *Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Kemampuan Membaca Siswa di SDN 2 Kuta*.
- Kurniawan. (2021). *Literasi Membaca dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Matondang, A. H., Abdullah, B. M., Widia, F., Ramadani, N., & Melisa, W. (2023). Analisis Kesulitan Membaca di Kelas Rendah. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 82-91.
- Mulyani. (2024). *Instrumen Evaluasi Program Literasi Sekolah*.
- Pristiwanti, D. e. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915.
- Ramdhan, R. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN) (Anggota IKAPI: 270/JTI/2021).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, & Jailani. (2023). *Descriptive Research dalam Studi Pendidikan*.
- Trianggoro, I. R., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilimah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355-362.